

AWI BAMBAN :
Merawat Pengetahuan Lokal Menjadi Potensi Ekonomi Kreatif
dan Pariwisata Pada Masyarakat Adat Sai Batin Keratuan
Semaka
Tanggamus Lampung

Bartoven Vivit Nurdin¹, Damayanti²
Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung
bartovenvivit@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif yang berbasis pada pengetahuan lokal masyarakat. Selama ini pengetahuan lokal banyak diabaikan dan bahkan nyaris punah, padahal pengetahuan lokal memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan untuk membangun ekonomi masyarakat. *Awi bamban*, adalah sebuah bambu yang hampir sama dengan alang-alang yang tidak diperdulikan oleh masyarakat saat ini terutama generasi muda. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bambu ini memiliki potensi yang besar dalam membuat kreatifitas, dahulunya bamboo ini dimanfaatkan untuk membuat berbagai macam alat rumah tangga dengan motif yang unik, antik dan memiliki makna yang tinggi dalam masyarakatnya. Motif ini bisa dikembangkan untuk dilakukan inovasi dalam bentuk-bentuk lain sehingga dapat menjadi ekonomi kreatif bagi masyarakat sehingga mendatangkan pendapatan bagi masyarakat. Saat ini ide kreatif memang sangat sulit muncul dari pengetahuan lokal, ketika pengetahuan lokal itu dianggap sebagai sesuatu yang kuno, padahal perlu perawatan dan pelestarian yang mampu membangkitkan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci : Pengetahuan Lokal, Ekonomi Kreatif, dan Masyarakat Adat

PENDAHULUAN

Salah satu masalah utama dalam bidang kajian budaya adalah membiarkannya menjadi konsep terasing dan terisolir seakan tidak berhubungan dengan bidang lainnya, padahal budaya sangat lekat dengan bidang kajian bisnis, dimana tanpa budaya bisnis tidak akan berjalan demikian juga sebaliknya. Dengan arti kata selama ini aspek budaya-bisnis dalam pembangunan seringkali diabaikan. Dimana perspektif budaya-bisnis yang secara holistik seringkali diabaikan dalam pembangunan. Padahal kajian-kajian antropologi-bisnis sangat penting dalam pembangunan manusia. Pembangunan manusia adalah hal utama. Selama ini pembangunan yang dilakukan seringkali meminggirkan nilai-nilai adat dan budaya lokal setempat, sehingga banyak kearifan lokal yang hilang dan punah. Peminggiran kearifan lokal ini seringkali terjadi karena rencana pembangunan yang tidak memperhatikan aspek sosial budaya. Aspek sosial budaya seringkali dianggap tidak penting karena perspektif pembangunan yang hanya melihat aspek fisik semata. Salah satunya adalah pembangunan bisnis pariwisata yang berbasis pengetahuan lokal. Pembangunan bisnis pariwisata selama ini seringkali dihadapkan berbagai masalah. Masalah utama yang seringkali diabaikan adalah faktor manusia. Faktor manusia adalah sangat penting dalam pengembangan bisnis pariwisata. Memiliki sumber daya alam yang potensial dijadikan kawasan wisata sangatlah penting, namun jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang mumpuni maka pembangunan

pariwisata akan menjadi sia-sia. Kekayaan alam saja dan keindahan alam saja yang dijual tidaklah akan membuat pembangunan pariwisata maju.

Manusia Indonesia sejak dulu hidup dalam komunitas yang bersentuhan dengan adat istiadat dan kebudayaan yang diyakini bersama. Keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat merupakan azas bagi cara hidup mereka sehari-hari. Meskipun perubahan sosial dan inovasi teknologi sangat cepat mempengaruhi manusia, namun seringkali perubahan teknologi dan inovasi tidak diiringi dengan perubahan pola pikir. Di Tanggamus, masyarakat adat Keratuan Semaka hidup dalam keyakinan dan kepercayaan berdasarkan kebudayaan mereka. Sebagai masyarakat Lampung dalam kategori Masyarakat yang tinggal di Pesisir dengan adat *Sai Batin*. Kehidupan adat Lampung pada umumnya hampir mengalami kepunahan. Dari segala aspek, misalnya Bahasa, Adat Istiadat, dan nilai-nilai adat lainnya mulai punah. Kearifan lokal juga sudah tidak diingat dan bahkan punah dalam kehidupan masyarakat. Padahal kearifan lokal yang dimiliki merupakan kekayaan bagi masyarakat adat tersebut. Penelitian sebelumnya dari penelitian Dove (2006), Netting (1985), Tjitradjaja (1994) dan Lubis (1997), menekankan bahwa kearifan lokal memiliki kemampuan adaptasi terhadap segala bentuk perubahan, termasuk masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Penelitian ini mengkaji bagaimana merawat pengetahuan lokal masyarakat adat Sai Batin di Keratuan Semaka menjadi potensi ekonomi kreatif, yang mampu menopang pembangunan pariwisata sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini melihat aspek budaya dan bisnis sebagai dua konsep yang holistik.

A. AWI BAMBAN : POTENSI EKONOMI KREATIF BERBASISKAN PENGETAHUAN LOKAL

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa banyak potensi dari pengetahuan lokal masyarakat wilayah pesisir Lampung yang beradatkan Sai Batin, memiliki potensi ekonomi kreatif. Diantaranya adalah tenun kain *tappan* dan anyaman dari berbagai jenis bambu dan gulma tertentu. Namun kain *tappan* sudah sulit untuk dikembangkan sesuai aslinya karena proses pembuatan yang sudah tidak ada lagi orang yang mampu memiliki keahlian seperti itu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa generasi yang bisa membuatnya sudah meninggal dunia. Proses pembuatan kain *tappan*, dengan alat yang sudah tidak diproduksi lagi yakni menggunakan kayu. Padahal kain *tappan* memiliki motif yang sangat menarik, kalau dikembangkan menjadi ekonomi kreatif tidak hanya bisa dibuat menjadi kain penutup juadah atau makanan kecil melainkan juga, motifnya yang sangat menarik bisa dibuat sebagai dasar untuk souvenir, misalnya oleh-oleh mainan kunci, stiker, gelas, kaos dan lain sebagainya. Dari gambar berikut bisa dilihat motif unik dan antik dari kain *tappan* :



Gambar.1. Motif Belah ketupat



Gambar 2. Motif wayang

Motif ini sangat menarik jika dibentuk souvenir dan akan memberikan peluang bisnis yang mendatangkan sumber ekonomi yang cerah untuk masyarakat yang mengelola museum, dan juga bisa melibatkan generasi muda di kampung untuk menjadi lahan mata pencaharian. Misalnya motif itu dipasangkan ke dalam mainan kunci sebagai contoh di bawah ini :



Gambar 3. Mainan kunci untuk souvenir museum dengan motif dari *tappan*

Selain mainan kunci sebenarnya motif kain *tappan* bisa diangkat menjadi motif sulaman bagi pakaian sehari-hari, bisa baju pesta dan lain sebagainya. Ini dikarenakan motifnya yang unik dan sangat bernuansa etnik. Untuk membuat desainnya saat ini memang sangat sulit karena alat tenun dan orang yang bisa menenunnya sudah punah. Namun, kreator museum Sanggi Unggak Bapak Abu Sahlan, telah mencoba membuat tenunan kain *tappan* dengan cara menyulamnya dengan tangan menggunakan jarum jahit dan benang masa kini. Ini dapat dilihat hasil karyanya sebagai berikut ini :



Gambar 4. Kain *tappan* yang dibuat dengan jarum tangan

Motif ini dengan warna yang lebih menarik, sehingga bisa dibuat untuk motif gaun pesta, motif tas wanita, hiasan dinding dan lain sebagainya. Bahkan memiliki potensi untuk di HAKI kan, dan menjadi salah satu warisan tak benda milik Indonesia. Selain kain *tappan*, potensi lainnya adalah anyaman. Anyaman ini sangat menarik dan unik karena hanya ada di Lampung yakni di museum ini. Anyaman ini terbuat dari bambu, atau dalam bahasa lokal disebut dengan *awi*, yakni sejenis bambu yang kecil. Bambu yang paling bagus untuk membuat anyaman adalah *awi bamban*, kemudian yang kedua bagusya adalah *awi khapus* dan *linang*. Adapun foto awi bamban adalah sebagai berikut :



Gambar 5. *Awi bamban*

Adapun proses pembuatannya adalah dengan menebang bambu atau awi bamban yang setengah muda, batangnya diambil dan belah-belah tipis atau yang disebut dengan proses *ngelemat*. Proses berikutnya adalah dengan cara ngehait, yaitu dihalusin batang yang sudah dibelah tipis-tipis tersebut. Setelah itu baru dilolok atau direndam air selama satu malam dengan tujuan agar tidak patah ketika dianyam. Setelah direndam air, maka kemudian dijemur atau disebut dengan *khang*. Setelah kering baru dilakukan penganyaman. Anyaman ini memiliki berbagai bentuk, sesuai dengan fungsinya, diantaranya untuk sumbuk atau tempat nyuci beras, sap atau bakul untuk nyusun perabot, atau tempat niu untuk menampi beras. Sebagaimana gambar dibawah ini :



Gambar 6. Berbagai bentuk anyaman untuk keperluan rumah tangga



Gambar 7. Niu atau tempat untuk menampi beras



Gambar 8. Untuk tempat perhiasan

Dari anyaman ini yang menarik adalah nama-nama motifnya, motifnya inilah yang sangat sulit membuatnya karena berdasarkan pemandangan yang alami, diantaranya motif-motifnya adalah :



Gambar 9. Motif Belah Ketupat



Gambar 10. Motif Pungguk



Gambar 11. Motif Bukhung Lipas

Selain motif anyaman, ada juga jenis cara menganyam untuk dasarnya yakni :

1. Anyaman *cucokh*, yaitu anyaman berdiri.
2. Anyaman *cangkua bakhua*, yaitu anyaman masuk dua keluar dua
3. Anyaman jarang-jarang, yaitu anyaman *kihng* dengan memakai alat *kecandang*.
4. Anyaman untuk alas bawah, ada tiga :
 - a. *Jaju wawang*
 - b. *Jaju khukhang*
 - c. *Tuka Seduduk*

Adapun alat untuk menganyam bernama Lunas sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 12. Lunas, alat untuk menganyam

Dalam penelitian ditemukan sebuah konsep penting yakni memadukan antara konsep etnik, bisnis dan pariwisata. Perpaduan ini penulis sebut sebagai ethno-ecotourism. Ide ethno ecotourism sendiri adalah bagaimana membuat konsep pariwisata berbasis lingkungan dan pengetahuan lokal. Yaitu dengan membuat museum yang menarik untuk kegiatan pariwisata, yang tidak hanya sekedar menawarkan atau mempertontonkan benda mati kepada pengunjung. Konsepnya adalah bagaimana benda-benda yang dipajang memiliki nyawa atau roh dengan melakukan pertunjukan langsung terhadap pembuatan benda-benda tersebut misalnya kain tenun tapan dan anyaman tersebut. Dimana kelompok ekonomi kreatif menunjukkan cara membuatnya kepada pengunjung. Kemudian tidak hanya itu tetapi dalam hal pewarnaan dimana juga museum menanam jenis tumbuhan yang bermanfaat untuk mewarnai anyaman dan tenun tapan tersebut. Sehingga terciptalah konsep ethnoecotourism, yakni museum yang mempertunjukkan benda-benda budaya, dengan cara membuatnya serta pewarna tumbuhan yang ditanam disekitar museum. Khusus untuk pewarna alami diambil dari tumbuhan sekitar yakni :

1. Kunyit untuk warna kuning
2. Pohon *dedukhuk* untuk warna ungu



Gambar 13. Pohon *Dedukhuk*

3. Kulit jengkol untuk warna coklat
4. Jelaga untuk warna hitam, jelaga adalah arang bekas lampu teplok
5. Daun salam atau kayu *gakhak* untuk warna merah



Gambar 14. Kayu *gakhak* atau salam untuk warna merah

Proses pewarnaan meliputi beberapa proses, setelah dianyam maka dilakukan pewarnaan. Sebagai contoh menggunakan kayu batang salam atau kayu *gakhak*, kayu *gakhak* diambil kulitnya, kemudian ditumbuk sampai halus, setelah ditumbuk kemudian diberi air secukupnya dan diperas, sampai mengeluarkan warna merah. Anyaman yang telah jadi tersebut dicelupkan dan dikuas dengan air kayu *gakhak* tersebut. Setelah rata baru anyaman tersebut di jemur. Prosesnya dapat dilihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 15. Kayu *gakhak* ditumbuk



Gambar 16. Proses memeras untuk mengambil airnya



Gambar 17. Proses dicelupkan dan dikuas dengan air kayu *gakhak*



Gambar 18. Dijemur



Gambar 19. Lama kelamaan warnanya akan menjadi begini

B. ANALISIS DAN PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa Lampung memiliki potensi wisata yang besar, namun belum tergali secara maksimal. Hal ini karena masih banyaknya kendala yang dihadapi. Pertama adalah kendala konflik atas suku atau etnik. Lampung beberapa tahun terakhir mengalami berbagai masalah konflik dan begal yang menakutkan. Terkenalnya Lampung dengan begal membuat wisatawan takut masuk dan juga membuat pengunjung merasa tidak nyaman dan tidak puas. Ini melibatkan faktor sumber daya manusia. Ketiga adalah faktor tidak terlibatnya masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, dikarenakan perspektif pembangunan yang digunakan adalah model top-down, sehingga tidak melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Hal ini menyebabkan masyarakat lokal seringkali merasa terpinggirkan, sehingga mereka tidak mendukung kegiatan wisata tersebut. Ini sering disebut sebagai kurangnya kesadaran masyarakat dalam mendukung kegiatan wisata. Padahal banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang sangat penting yang bisa dijadikan potensi pariwisata sejarah dan nilai budaya. Masyarakat juga tidak kreatif dan inovatif dengan mengembangkan ekonomi kreatif seperti souvenir, oleh-oleh khas, dan barang-barang lainnya yang bisa dijual untuk mendatangkan pendapatan. Hasil-hasil souvenir tidak menarik dan masih bahan mentah, belum ada inovasi dan kreatifitas sehingga nilainya menjadi tinggi. Keempat, adalah paradigma pembangunan pariwisata dengan model top-down, artinya hanya menggunakan kacamata pemerintah dan investor, tidak down-top dimana tidak hanya melibatkan masyarakat lokal, melainkan juga melihat potensi dan situasi sosial budaya masyarakat. Norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat perlu di perhatikan, artinya jenis wisata yang dikembangkan harus sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Pembangunan pariwisata jangan sampai malah merusak kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal justru merupakan potensi besar dalam pengembangan pariwisata. Tanggamus memiliki banyak potensi kearifan lokal. Tanggamus memiliki banyak etnik, etnik Lampung dan Jawa adalah dua etnik yang mendominasi. Jumlah etnik Jawa lebih besar populasinya. Selain itu ada etnik Banten, Bali, Semanda dan lain sebagainya. Etnik Lampung diyakini sebagai etnik asli yang mendiami kawasan tersebut. Sebuah Keratuan ada di kawasan itu. Keratuan dalam masyarakat Adat Pesisir di Lampung adalah ibarat sebuah Kerajaan dengan kelompok masyarakat adatnya. Keratuan Semaka, adalah sebuah Keratuan yang menyimpan sejarah dan makna budaya tinggi pada masyarakatnya. Keratuan Semaka memiliki system tersendiri dalam memelihara komunitas adatnya. Mulai dari sitem pengetahuan, teknologi, kesenian, religi, sistem perkawinan dan ritual lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dove, Michael. 2006. Indigenous People and Environmental Politics. *Annual Reviews of Anthropology*. Vol 35, p 191-208.
- Lubis, Zulkifli. 1997. Repong Damar: Kajian tentang Pengambilan Keputusan dalam Pengelolaan Lahan Hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat. Working Paper No. 20 Cifor
- Netting, Robert Mc. 1980. *Balancing On An Alp, Ecological Change and Continuity in a Swiss Mountain Community*. Cambridge University Press.
- Tjitradjaja, Iwan dkk. 1994. Kajian Pengembangan Institusi Masyarakat di dalam dan sekitar Hutan: Kasus Pengelolaan Hutan Damar di Krui Lampung Barat. Laporan Penelitian. Program pasacasarjana Antropologi UI dan Departemen Kehutanan.